

**REHABILITASI SOSIAL KLIEN ANAK DENGAN PENDEKATAN
MOTIVATIONAL INTERVIEWING (STUDI DI BALAI PEMASYARAKATAN
KELAS II BOJONEGORO)**

Candra Aditya Kurniawan¹, Muhammad Ali Equatora², Ejo Imandeka³

¹Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

²Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

³Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia

¹candraadityak123@gmail.com, ²bangtora1973@gmail.com,

³ejoimandeka@gmail.com

ABSTRACT

This study examines how Community Corrections Officers (Pembimbing Kemasyarakatan, PK) apply the Motivational Interviewing (MI) approach in the social rehabilitation of child clients at the Class II Probation and Parole Office (Balai Pemasyarakatan) of Bojonegoro, the obstacles they face, and the contribution of the approach to behavioral change and readiness for social reintegration. A descriptive qualitative approach with a case study design was used. Informants were selected through purposive sampling and consisted of three PK and six child clients. Data were collected from July to August 2026 through semi-structured in-depth interviews, non-participant observation, and document review, then analyzed with the interactive model of Miles and Huberman and tested through source, technique, and time triangulation. The findings show that MI is practiced implicitly. The PK have not received formal MI training, yet their communication consistently reflects the four MI processes (engaging, focusing, evoking, and planning) and the four principles of empathy, developing discrepancy, rolling with resistance, and supporting self-efficacy. The obstacles include limited session time, the absence of formal training, children who are initially withdrawn, varying family support, and risky peer environments. Child clients reported greater self-awareness, self-control, closer family relationships, and concrete plans for work or education. These findings are interpreted as a contribution rather than a causal effect. A training and session-protocol program named TEMU (Temukan Motivasi untuk Berubah) is proposed to standardize MI practice.

Keywords: *motivational interviewing, social rehabilitation, child clients*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pendekatan *Motivational Interviewing* (MI) oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) dalam rehabilitasi sosial klien anak di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bojonegoro, hambatan yang dihadapi, serta kontribusinya

terhadap perubahan perilaku dan kesiapan reintegrasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, terdiri atas tiga PK dan enam klien anak. Data dikumpulkan pada Juli sampai Agustus 2026 melalui wawancara mendalam semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan penelusuran dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI dipraktikkan secara implisit. PK belum pernah mengikuti pelatihan formal MI, tetapi pola komunikasinya konsisten mencerminkan empat proses MI (*engaging, focusing, evoking, dan planning*) serta empat prinsip empati, diskrepansi, pengelolaan resistensi, dan dukungan efikasi diri. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu sesi, belum adanya pelatihan formal, anak yang tertutup pada awal sesi, variasi dukungan keluarga, dan lingkungan pergaulan yang berisiko. Klien anak melaporkan meningkatnya kesadaran diri, pengendalian diri, kedekatan dengan keluarga, serta rencana konkret untuk bekerja atau bersekolah. Temuan ini dimaknai sebagai kontribusi, bukan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini mengusulkan program pelatihan dan protokol sesi bernama TEMU (Temukan Motivasi untuk Berubah) untuk menstandarkan praktik MI.

Kata Kunci: *motivational interviewing*, rehabilitasi sosial, klien anak

A. Pendahuluan

Pemasyarakatan tidak lagi dipahami sebagai penjatuhan sanksi semata, tetapi juga sebagai upaya memulihkan perilaku dan fungsi sosial warga binaan agar dapat kembali berperan positif di tengah masyarakat. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menempatkan pembimbingan kemasyarakatan sebagai salah satu fungsi pemasyarakatan yang dalam praktiknya dijalankan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan (Bapas) (Sasmita et al., 2024). Bagi anak yang berhadapan dengan hukum, Undang-

Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menegaskan asas perlindungan, kepentingan terbaik bagi anak, pembinaan, pembimbingan, serta penghindaran pembalasan (Indonesia, 2012). Dalam kerangka tersebut, rehabilitasi sosial klien anak bertujuan memulihkan fungsi sosial anak agar dapat kembali menjalankan perannya di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Meskipun landasan hukumnya kuat, praktik rehabilitasi sosial tidak selalu menyentuh sisi psikologis anak. Tidak sedikit klien anak yang menjalani pembimbingan secara

formalitas, tanpa keterlibatan emosional dan kesadaran yang mendalam atas perbuatannya (Muhamad et al., 2025). Keberhasilan rehabilitasi sosial sangat dipengaruhi faktor internal, seperti motivasi, niat, dan komitmen untuk berubah, di samping faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan (Nazira & Nawangsari, 2022). Hal ini semakin penting karena anak berada pada fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif (Shaqinah et al., 2024). Pembimbingan yang hanya bersifat administratif dan instruktif karenanya cenderung kurang mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan.

Motivational Interviewing (MI) merupakan gaya komunikasi kolaboratif untuk membantu individu menemukan dan memperkuat motivasi internalnya dalam berubah (Miller & Rollnick, 2013). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa individu pada dasarnya berada dalam keadaan ambivalen terhadap perubahan, sehingga pembimbing berperan sebagai fasilitator, bukan pihak yang menggurui (Karim, 2022; Muthmainna et al., 2024). MI memiliki empat prinsip dasar, yaitu

mengekspresikan empati, mengembangkan diskrepansi, mengelola resistensi, dan mendukung efikasi diri (Karim, 2022). MI dijalankan melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu *engaging*, *focusing*, *evoking*, dan *planning* (Miller & Rollnick, 2013). Perubahan perilaku lebih mudah terjadi ketika pendampingan dilakukan dengan empati, penerimaan tanpa menghakimi, dan hubungan yang suportif (Parasian & Rohayati, 2024).

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan *Rehabilitation Theory*. Allen (1981) memandang perilaku manusia dapat diubah melalui intervensi yang tepat, dan perubahan itu paling efektif ketika individu terdorong dari dalam dirinya. Duff (2001) menegaskan keterlibatan aktif individu sebagai subjek yang bertanggung jawab atas perubahan dirinya. Tujuan akhir rehabilitasi adalah reintegrasi sosial, yang memiliki dimensi subjektif berupa identitas dan motivasi yang baru serta dimensi objektif berupa dukungan keluarga, akses pendidikan atau pekerjaan, dan penerimaan lingkungan (Farrall & Calverley, 2006; Maguire & Raynor, 2006).

Penelitian terdahulu menelaah MI pada konseling individual remaja di lembaga nonpemerintah (Nareswari, 2020) dan pada rehabilitasi remaja penyalahguna narkoba yang dipadukan dengan terapi kognitif perilaku (Nuha & Rofiq, 2024). Kajian rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum dalam sistem formal cenderung membahas aspek normatif-administratif (Sofyan, 2020) atau implementasi program di dinas sosial (Meitasari & Kurniawan, 2021). Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana MI dijalankan oleh PK dalam kerangka hukum masyarakat, termasuk hambatan dan kontribusinya, masih terbatas, terutama pada konteks Bapas Kelas II Bojonegoro.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan MI oleh PK dalam rehabilitasi sosial klien anak di Bapas Kelas II Bojonegoro, (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi PK, dan (3) menganalisis kontribusi pendekatan tersebut terhadap perubahan perilaku dan kesiapan reintegrasi sosial klien anak. Secara teoretis, hasilnya diharapkan memperkaya kajian rehabilitasi sosial

yang berorientasi pada motivasi internal. Secara praktis, hasilnya menjadi masukan bagi Bapas dalam memperkuat kapasitas PK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memperoleh data yang kontekstual dan mendalam mengenai proses pembimbingan, hubungan antara PK dan klien anak, serta perubahan yang dirasakan klien (Hardani et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di Balai Masyarakat Kelas II Bojonegoro, dengan pengumpulan data lapangan pada Juli sampai Agustus 2026.

Informan ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas tiga PK (PK-1 sampai PK-3) yang berlatar belakang keilmuan psikologi dan enam klien anak (KA-1 sampai KA-6) berusia 15 sampai 17 tahun dengan kasus pengeroyokan, kecelakaan lalu lintas, dan narkoba. Identitas seluruh informan disamarkan dengan kode. Gambaran informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Gambaran Umum Informan Penelitian

Kode	Kategori	Keterangan
PK-1	Pembimbing Kemasyarakatan	± 8 tahun masa tugas; berlatar belakang psikologi
PK-2	Pembimbing Kemasyarakatan	± 5 tahun masa tugas; berlatar belakang psikologi
PK-3	Pembimbing Kemasyarakatan	± 12 tahun masa tugas; berlatar belakang psikologi
KA-1	Klien anak	Pengeroyokan; 16 tahun; bimbingan ± 1 tahun
KA-2	Klien anak	Kecelakaan lalu lintas; 17 tahun; bimbingan ± 2 bulan
KA-3	Klien anak	Pengeroyokan; 16 tahun; bimbingan ± 8 bulan sampai 1 tahun; telah bekerja di rumah makan
KA-4	Klien anak	Narkotika; 15 tahun; bimbingan ± 1 tahun
KA-5	Klien anak	Narkotika; 16 tahun; bimbingan ± 2 bulan
KA-6	Klien anak	Narkotika; 15 tahun; bimbingan ± 1 tahun

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur sebanyak dua sesi untuk setiap informan, observasi nonpartisipatif terhadap proses pembimbingan, dan penelusuran dokumen berupa laporan penelitian kemasyarakatan (Litmas) serta catatan perkembangan klien. Karena melibatkan anak yang berhadapan dengan hukum, penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari kampus dan Bapas, persetujuan diminta dari anak dan orang tua atau wali, keikutsertaan bersifat sukarela, dan identitas anak dirahasiakan.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (1984) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui

triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan PK dan klien anak, triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta triangulasi waktu melalui dua sesi wawancara dengan jeda sekurang-kurangnya satu minggu dan observasi berulang (Hardani et al., 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman PK terhadap MI

Pemahaman PK terhadap istilah MI bervariasi. PK-2 memaknai MI secara konseptual sebagai *“pendekatan komunikasi yang berbasis pada empati dan kolaborasi”* untuk mendorong motivasi dari dalam diri klien (PK-2, Wawancara, Juli–Agustus 2026). PK-3 memahaminya

sebagai pendekatan agar klien menemukan alasan dari dalam dirinya sendiri untuk berubah. PK-1 memaknainya secara sederhana sebagai pemberian motivasi dalam proses pembimbingan, dan menyatakan "*secara teori saya belum pernah menerapkannya secara khusus*", tetapi "*dalam praktiknya memang selalu seperti itu, khususnya pada anak*" (PK-1, Wawancara, Juli–Agustus 2026). PK-1 dan PK-3 belum pernah mengikuti pelatihan formal berlabel MI.

Meskipun demikian, pola komunikasi ketiga PK secara substansi sejalan dengan prinsip dan tahapan MI. MI di Bapas Kelas II Bojonegoro dengan demikian hadir sebagai pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) hasil pembelajaran dari pengalaman bertahun-tahun, bukan hasil pelatihan formal. PK-2 yang masa tugasnya paling singkat memiliki pemahaman konseptual paling dekat dengan teori, sedangkan PK-3 yang paling lama bertugas memaknainya secara praktis. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman panjang membentuk keterampilan komunikasi yang efektif, tetapi tidak dengan sendirinya menghasilkan kemampuan menjelaskan keterampilan itu dengan

bahasa teori. Keadaan ini sejalan dengan asal-usul MI yang dirumuskan dari pengamatan terhadap gaya komunikasi konselor berpengalaman (Miller & Rollnick, 2013).

2. Pelaksanaan Empat Tahap MI

Pelaksanaan MI dipetakan ke dalam empat tahap menurut Miller dan Rollnick (2013), sebagaimana diringkas pada Tabel 2 dan digambarkan pada Gambar 1.

a. Tahap *Engaging*

Seluruh PK menempatkan pembangunan kepercayaan sebagai fondasi sebelum membahas pelanggaran hukum. Sesi dimulai dengan percakapan ringan tentang sekolah, hobi, atau kegiatan sehari-hari. PK-2 menggunakan "*bahasa yang santai dan posisi duduk dibuat sejajar agar tidak menimbulkan kesan intimidatif*", sedangkan PK-1 berupaya "*masuk ke dunianya dia*" (Wawancara, Juli–Agustus 2026). Pola ini mencerminkan sikap empatik, yaitu memahami sudut pandang anak sebelum menilai perilakunya (Mardiansyah & Santoso, 2025; Muhamad et al., 2025).

b. Tahap *Focusing*

Pada tahap ini PK membiarkan klien anak ikut menentukan prioritas pembicaraan. PK-3 tidak langsung

membicarakan kasus, tetapi mengajak anak berbincang tentang kondisi, kegiatan, dan hubungannya dengan keluarga hingga anak merasa nyaman, dan menegaskan bahwa *“anak perlu diajak berpikir, bukan hanya diberi perintah”* (PK-3, Wawancara, Juli–Agustus 2026). Bukti pada tahap ini lebih terbatas karena terutama bersumber dari PK-3, sehingga perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

c. Tahap *Evoking*

Tahap ini paling banyak diceritakan PK. PK-2 menyebut penggunaan pertanyaan terbuka, refleksi isi dan perasaan, serta penggalan nilai pribadi, lalu membandingkan harapan masa depan anak dengan kondisinya saat ini. Langkah perbandingan tersebut merupakan upaya memunculkan diskrepansi (Karim, 2022). Pada klien narkoba, PK-3 mengajak anak melihat akibat keterlibatannya bagi diri sendiri, keluarga, dan masa depan,

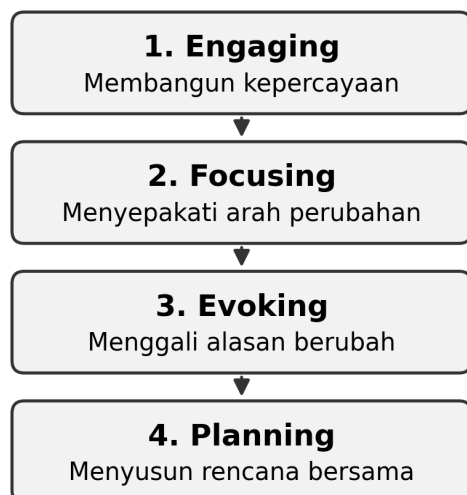
kemudian mengarahkannya pada pilihan kegiatan yang lebih positif. Ketika anak sendiri yang mengucapkan alasan untuk berubah, motivasi cenderung bersifat internal dan bertahan lama (Muthmainna et al., 2024; Nazira & Nawangsari, 2022).

d. Tahap *Planning*

PK dan klien anak menyusun rencana yang spesifik dan realistis. PK-2 menjelaskan bahwa target dibicarakan lebih dahulu, lalu dipecah menjadi langkah harian yang realistis. PK-1 mencontohkan ajakan kembali bersekolah bagi anak putus sekolah melalui program kejar paket yang bekerja sama dengan Griya Abhipraya. Rencana dengan demikian dihubungkan dengan sumber daya nyata di luar ruang pembimbingan, dan penyusunannya bersama anak menumbuhkan rasa memiliki serta keyakinan diri untuk berubah (Arganata, 2025; Karim, 2022).

Tabel 2 Pelaksanaan Empat Tahap MI oleh Pembimbing Kemasyarakatan

Tahap	Praktik PK	Informan	Prinsip MI yang tercermin
<i>Engaging</i>	Membangun kepercayaan sebelum membahas pelanggaran hukum; bahasa santai, posisi duduk sejajar, obrolan tentang hobi dan sekolah	PK-1, PK-2, PK-3	Empati
<i>Focusing</i>	Memberi anak ruang menentukan prioritas pembicaraan sebelum diarahkan pada tujuan pembimbingan	PK-3 dan pola umum PK	Empati; pengelolaan resistensi
<i>Evoking</i>	Pertanyaan terbuka, refleksi isi dan perasaan, penggalian nilai pribadi, membandingkan harapan dengan kondisi kini	PK-2, PK-3	Diskrepansi
<i>Planning</i>	Menyusun rencana bersama yang spesifik dan realistis; ajakan kembali sekolah, kejar paket, kursus, dan pelatihan	PK-1, PK-2	Dukungan efikasi diri



Gambar 1 Alur Empat Tahap *Motivational Interviewing* dalam Praktik Pembimbingan oleh PK

3. Pengalaman Klien Anak

Dari sisi klien anak, keterangan keenam informan sejalan dengan keterangan PK. KA-1 merasa nyaman bercerita “*karena PK mau mendengarkan dan tidak langsung menyalahkan*” (KA-1, Wawancara, Juli–Agustus 2026). KA-6 menyebut

bahwa PK mau mendengarkan lebih dulu, baru kemudian memberi arahan, sehingga ia merasa ikut dilibatkan. Pola yang berulang adalah mendengarkan terlebih dahulu, baru kemudian diberi arahan. Sesi pembimbingan yang semula dibayangkan sebagai teguran atau ceramah ternyata dirasakan seperti percakapan yang setara. Keterbukaan tidak muncul seketika: KA-3 mengaku gugup, sedangkan KA-4 dan KA-6 merasa canggung pada pertemuan awal, lalu menjadi nyaman secara bertahap. Pengalaman ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan perilaku lebih mudah terjadi melalui penerimaan tanpa menghakimi dan hubungan yang suportif (Parasian & Rohayati, 2024).

4. Hambatan yang Dihadapi PK

Hambatan dikelompokkan menjadi hambatan internal dan eksternal, sebagaimana diringkas pada Tabel 3. Dari sisi PK, hambatan utama adalah keterbatasan waktu sesi dan belum adanya pelatihan formal MI. PK-2 juga menyebut perbedaan kematangan dan daya tangkap anak

serta resistensi awal akibat trauma atau tekanan proses hukum. Dari sisi klien, hambatan yang paling banyak disebut adalah karakter anak yang tertutup pada awal sesi. PK-1 mengatasinya dengan *“terus mengulang pendekatan”* dan memberi motivasi pada setiap pertemuan (PK-1, Wawancara, Juli–Agustus 2026).

Tabel 3 Klasifikasi Hambatan Penerapan MI oleh Pembimbing Kemasyarakatan

Jenis	Bentuk hambatan	Sumber data	Upaya yang dilakukan
Internal (PK)	Keterbatasan waktu sesi	PK-2	Tidak dinyatakan secara khusus
Internal (PK)	Belum pernah mengikuti pelatihan formal berlabel MI	PK-1, PK-3	Mengandalkan pengalaman dan intuisi
Internal (klien)	Anak tertutup, gugup, atau resisten pada awal sesi; kematangan dan daya tangkap berbeda	PK-1, PK-2, PK-3; KA-3	Mengulang pendekatan dan memberi motivasi pada setiap pertemuan
Eksternal	Variasi tingkat dukungan keluarga	PK-3	Tidak dinyatakan secara khusus
Eksternal	Lingkungan pergaulan lama pada klien narkoba	PK-3; KA-5	Mendorong anak memilih teman yang lebih baik dan menjauhi lingkungan berisiko

Hambatan eksternal yang paling menonjol adalah variasi dukungan keluarga dan lingkungan pergaulan, khususnya pada klien narkoba. PK-3 menegaskan bahwa *“dukungan keluarga juga sangat menentukan”* (PK-3, Wawancara, Juli–Agustus 2026). Seluruh klien anak yang menjadi informan melaporkan dukungan keluarga yang baik, sehingga hambatan keluarga hanya tergambar dari sudut pandang PK

berdasarkan pengalaman menangani klien lain.

Hambatan-hambatan tersebut saling menguatkan. Klien yang tertutup memerlukan lebih banyak waktu, sementara waktu terbatas dan PK yang belum terlatih cenderung mengandalkan pengulangan pendekatan yang kembali menyerap waktu. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan rehabilitasi dipengaruhi faktor internal dan eksternal secara bersamaan

(Nazira & Nawangsari, 2022; Nirmalasari & Jaro'ah, 2025) dan bahwa keterbatasan sumber daya petugas menghambat pembimbingan yang berorientasi pada perubahan perilaku (Meitasari & Kurniawan, 2021). Hambatan struktural juga menegaskan bahwa reintegrasi sangat bergantung pada dukungan di luar lembaga, seperti keluarga, komunitas, dan akses terhadap kesempatan hidup (Maguire & Raynor, 2006).

5. Perubahan Perilaku dan Kesiapan Reintegrasi Sosial

Klien anak melaporkan perubahan pada beberapa indikator, sebagaimana dirangkum pada

Tabel 4. KA-1 menyampaikan, “*Saya jadi lebih berpikir ke depan dan ingin menjadi lebih baik*” (KA-1, Wawancara, Juli–Agustus 2026). Bukti paling konkret ditemukan pada KA-3 yang pada saat wawancara telah bekerja di sebuah rumah makan. Pada klien narkotika, perubahan lebih spesifik terkait pergaulan. KA-5 menyatakan akan menolak dan menjauh bila diajak kembali terlibat narkotika, sedangkan KA-6 menggambarkan pergeseran motivasi: “*awalnya saya berubah karena mendapat arahan, tetapi lama-lama saya sendiri yang ingin berubah*” (KA-6, Wawancara, Juli–Agustus 2026).

Tabel 4 Indikator Perubahan Perilaku dan Kesiapan Reintegrasi Sosial Klien Anak

Indikator	Bukti dari keterangan klien anak	Informan
Meningkatnya kesadaran diri atas perbuatan dan konsekuensinya	Lebih berpikir ke depan; lebih sadar menjauhi lingkungan yang dapat membawa kembali ke masalah	KA-1, KA-4
Tumbuhnya rasa percaya diri	Merasa lebih siap, lebih berani, dan tidak terlalu takut dengan pandangan orang lain	KA-6
Pengendalian diri dan penolakan terhadap ajakan berisiko	Lebih bisa menahan diri; akan menolak dan menjauh bila diajak kembali terlibat narkotika	KA-5, KA-6
Membaiknya hubungan dengan keluarga	Lebih memikirkan keluarga; ingin membahagiakan orang tua; hubungan keluarga baik dan mendukung	KA-3, KA-6; seluruh KA
Rencana konkret pendidikan atau aktivitas produktif	Berpikir untuk bekerja dan menata masa depan; telah bekerja di rumah makan	KA-2, KA-3

Jika ditinjau menurut lamanya bimbingan, tampak kecenderungan perkembangan yang bertahap. Klien dengan bimbingan sekitar dua bulan

(KA-2 dan KA-5) menyampaikan perubahan pada tingkat niat dan sikap. Klien dengan bimbingan sekitar satu tahun (KA-1, KA-4, dan KA-6)

menyampaikan kesadaran yang lebih mapan, sedangkan bukti perilaku nyata berupa pekerjaan ditemukan pada KA-3 yang telah menjalani bimbingan delapan bulan sampai satu tahun. Susunan ini menyiratkan bahwa MI bekerja sebagai proses berkelanjutan, bukan efek instan, meskipun penelitian ini hanya potret pada satu periode sehingga tidak dapat dibaca sebagai lintasan perkembangan individu.

Dikaitkan dengan konsep reintegrasi sosial, perubahan pada dimensi subjektif tampak dari kesadaran diri, pengendalian diri, rasa percaya diri, dan motivasi internal. Dimensi objektif tampak dari keluarga yang mendukung serta rencana atau kegiatan pendidikan dan pekerjaan, sedangkan penerimaan lingkungan masyarakat dan teman sebaya belum tergali secara khusus (Farrall & Calverley, 2006). Kata kontribusi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai hubungan sebab-akibat, karena perubahan tersebut juga dipengaruhi dukungan keluarga, kualitas hubungan dengan PK, dan ketersediaan kegiatan pendidikan atau pekerjaan. Peran MI adalah menguatkan faktor internal, yaitu kesadaran, motivasi, dan

keyakinan diri, sehingga dukungan eksternal dapat dimanfaatkan anak secara lebih aktif (Asmawati, 2022; Nazira & Nawangsari, 2022).

6. Pembahasan: Praktik MI dalam Perspektif Teori

Ditinjau dari empat prinsip MI (Karim, 2022), empati adalah prinsip yang paling kuat dan merata, tampak pada seluruh PK dan dirasakan langsung oleh klien anak. Prinsip diskrepansi dan pengelolaan resistensi juga tampak, tetapi bekerja lebih sebagai percakapan alamiah daripada teknik yang disadari. Prinsip dukungan efikasi diri paling jelas pada klien dengan bimbingan lebih lama, misalnya pergeseran motivasi KA-6 dari arahan menjadi keinginan sendiri. Pergeseran dari motivasi eksternal ke internal ini merupakan inti tujuan MI (Muthmainna et al., 2024) sekaligus sejalan dengan *Rehabilitation Theory* bahwa rehabilitasi paling efektif ketika individu terdorong dari dalam dirinya (Allen, 1981; Duff, 2001).

Batas data perlu dicatat. Keterangan informan lebih banyak menyoroti pertanyaan terbuka dan refleksi, sedangkan afirmasi dan rangkuman belum tergambar kuat. Penerapan MI oleh PK karenanya dapat dinilai kuat pada sikap dasar

dan alur tahapan, tetapi belum dapat dinyatakan lengkap pada seluruh keterampilan mikro MI.

Temuan ini sejalan dengan hasil Nuha dan Rofiq (2024) serta Muthmainna et al. (2024) mengenai peran MI dalam mendorong motivasi perubahan. Penelitian ini menambahkan konteks Bapas dan dua sudut pandang sekaligus, yaitu PK sebagai pelaksana dan klien anak sebagai penerima layanan. Temuan juga menjawab ketegangan antara peran formal PK yang otoritatif dan semangat pendekatan yang humanistik. PK tetap menjalankan fungsi pembimbingan dan pengawasan, tetapi memilih cara komunikasi yang tidak menghakimi, sehingga peran formal dan sikap humanistik tidak harus saling meniadakan. Gambaran ini melengkapi temuan bahwa rehabilitasi dalam sistem formal cenderung normatif-administratif (Sofyan, 2020) dan bahwa pembimbingan yang dijalani sekadar formalitas perlu dikurangi melalui relasi yang empatik (Muhamad et al., 2025).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Informan hanya tiga PK dan enam klien anak di satu lokasi sehingga temuan tidak dapat

digeneralisasikan. Perubahan perilaku bersumber dari laporan diri (*self-report*) dan pengamatan peneliti, bukan pengukuran psikologis terstandar, serta keterangan berpotensi dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap baik. Seluruh klien anak melaporkan dukungan keluarga yang baik, dan dua dari enam klien baru menjalani bimbingan sekitar dua bulan sehingga perubahan yang dilaporkan sebagian masih berupa niat.

D. Usulan Program TEMU

Temuan bahwa MI dipraktikkan secara implisit, tidak seragam, dan bergantung pada intuisi PK mendasari usulan program TEMU (Temuan Motivasi untuk Berubah) bagi Bapas Kelas II Bojonegoro. Program ini bertujuan memperkuat kapasitas PK menerapkan empat tahap MI secara terstruktur dan konsisten tanpa mengubah praktik yang sudah efektif. Sasarannya adalah PK yang menangani klien anak serta klien anak sebagai penerima manfaat.

Program menggunakan pendekatan bimbingan sosial perorangan (*individual casework*) yang didukung teknik relasional dan

problem solving. Kegiatannya meliputi pelatihan MI bagi PK dengan modul empat tahap dan *role playing*, pendampingan oleh fasilitator pada sesi awal, konseling terjadwal dengan protokol empat tahap, intervisi antar-PK, pelibatan keluarga, serta monitoring dan evaluasi berkala. Kepala Bapas bertindak sebagai penanggung jawab, sedangkan tim fasilitator terdiri atas psikolog atau narasumber yang kompeten di bidang MI bersama PK senior. Usulan jadwal berlangsung enam bulan, yaitu persiapan pada bulan pertama, pelatihan pada bulan kedua, pendampingan, konseling terjadwal, dan intervisi pada bulan ketiga sampai kelima, serta evaluasi pada bulan keenam. Pedoman sesi yang jelas diharapkan meningkatkan efisiensi setiap pertemuan, sedangkan hambatan struktural ditangani melalui koordinasi dengan keluarga dan jejaring.

D. Kesimpulan

Pertama, pelaksanaan MI oleh PK di Bapas Kelas II Bojonegoro telah berjalan secara substansial meskipun pemahaman formalnya bervariasi. Praktik pembimbingan ketiga PK secara konsisten mencerminkan

empat tahap MI, yaitu membangun kepercayaan, menyepakati arah bersama anak, menggali motivasi internal, dan menyusun rencana perubahan bersama. Kedua, PK menghadapi hambatan internal berupa keterbatasan waktu sesi, belum adanya pelatihan formal MI, dan karakter anak yang tertutup pada awal sesi, serta hambatan eksternal berupa variasi dukungan keluarga dan lingkungan pergaulan, terutama pada klien narkoba. Ketiga, MI berkontribusi positif terhadap perubahan perilaku dan kesiapan reintegrasi sosial klien anak, yang tampak dari meningkatnya kesadaran diri, pengendalian diri, kedekatan dengan keluarga, dan rencana konkret untuk bekerja atau bersekolah. Kontribusi ini dipahami sebagai penguatan faktor internal, bukan hubungan sebab-akibat tunggal.

Saran bagi Bapas Kelas II Bojonegoro adalah menyelenggarakan pelatihan formal MI bagi seluruh PK yang menangani klien anak, antara lain melalui program TEMU, agar pemahaman dan konsistensi penerapan lebih merata. Saran bagi PK adalah mendokumentasikan dan berbagi

praktik baik, khususnya dalam menghadapi anak yang tertutup. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menambah jumlah informan dan lokasi, memakai instrumen pengukuran perubahan perilaku yang terstandar sebagai pelengkap laporan diri, serta menggali lebih dalam peran keluarga dan lingkungan sosial sebagai faktor pendukung eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Allen, F. A. (1981). *The decline of the rehabilitative ideal: Penal policy and social purpose*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Duff, R. A. (2001). *Punishment, communication, and community*. New York, NY: Oxford University Press.
- Farrall, S., & Calverley, A. (2006). *Understanding desistance from crime: Theoretical directions in resettlement and rehabilitation*. Maidenhead, UK: Open University Press.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Indonesia. (2012). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A*

sourcebook of new methods. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational interviewing: Helping people change* (3rd ed.). New York, NY: Guilford Press.

Jurnal :

- Arganata, D. (2025). Intervensi sosial melalui pelatihan keterampilan dan konseling sebagai upaya rehabilitasi dan reintegrasi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung. Retrieved from <https://centralpublisher.co.id/jurnal/centralpublisher/index.php/Publish/article/view/601>
- Asmawati, H. (2022). Analisis penguatan sistem pemasyarakatan melalui konsep reintegrasi sosial. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 1(2), 172–186.
- Maguire, M., & Raynor, P. (2006). How the resettlement of prisoners promotes desistance from crime: Or does it? *Criminology & Criminal Justice*, 6(1), 19–38.
- Mardiansyah, R. D., & Santoso, I. (2025). Teknik komunikasi interpersonal dalam program rehabilitasi sosial narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn*, 3(4), 4508–4522.
- Meitasari, A., & Kurniawan, B. (2021). Implementasi program rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di Dinas Sosial Kabupaten Lamongan. *Publika*, 9(5), 59–74.
- Muhamad, Kurnadi, S. A., Alfadani, A. Z., & Lystiadi, P. (2025). Pemodelan rehabilitasi sosial pada remaja dan anak untuk mewujudkan generasi yang tangguh. 12(1), 22–28. Retrieved

- from
<https://ejurnal.uwp.ac.id/lppm/index.php/prosiding/article/view/439/276>
- Muthmainna, N., Mayasari, R., Fauziah, S., & Syamsu, K. (2024). Konseling individual dengan teknik motivational interviewing (MI) pada pasien rawat jalan di Poliklinik Pratama Addiction Recovery BNN. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(2), 51.
<https://doi.org/10.31332/jmrc.v3i2.9512>
- Nareswari. (2020). Konseling individual dengan teknik motivational interviewing untuk menangani penyesuaian sosial pada remaja tindak pidana pencurian di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 123–137.
- Nazira, F., & Nawangsari, E. R. (2022). Peran program pelayanan rehabilitasi sosial anak berhadapan hukum (ABH). *Al-Manhaj*, 4(2), 251–264.
<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1775>
- Nirmalasari, I., & Jaro'ah, S. (2025). Faktor keberhasilan rehabilitasi sosial pada WBP kasus narkoba di lapas. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 357–365.
- Nuha, M. S., & Rofiq, A. A. (2024). Konseling motivational interviewing dan cognitive behaviour dalam upaya rehabilitasi penyalahguna narkoba pada remaja. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 4(1), 23–32.
<https://doi.org/10.26858/ijosc.v4i1.60780>
- Parasian, W., & Rohayati, A. C. (2024). Efektivitas program rehabilitasi sosial pendekatan biopsikososial di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 3061–3072.
- Sasmita, W. N., Kriswanto, H. D., & Jhody, P. S. (2024). Peran Balai Pemasyarakatan Semarang dalam reintegrasi sosial masyarakat klien pemasyarakatan narkoba. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 4(5), 1618–1629.
- Shaqinah, P., Gustinati, D., Shafira, M., Fathonah, R., & Syahputra, M. (2024). Optimalisasi fungsi pelayanan dan perawatan bagi anak berhadapan dengan hukum melalui tindakan rehabilitasi: Studi komparisasi kasus dalam dan luar negeri. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(1), 221–232.
- Sofyan. (2020). Pelaksanaan rehabilitasi sosial terhadap warga binaan pemasyarakatan. *Sanisa*, 4(2), 95–105.
- Tesis :**
- Karim, S. (2022). *Teknik motivational interviewing dalam menumbuhkan makna hidup residen rehabilitasi narkoba di Klinik Pratama Segar Waras BNN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.